

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek sebagai tanaman multiguna dan sumber devisa perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola-pola lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2006 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014). Pada tahun 2013, total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai seluas 10.465.020 ha, dengan produksi 27.782.004 ton, dan produktifitasnya sebanyak 3.536 Kg/ha (Anonim, 2014).

Semakin meningkatnya perekonomian mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan baru yang pada akhirnya meningkatkan persaingan antar perusahaan sehingga perusahaan mengembangkan produksinya untuk meningkatkan daya saing serta meningkatkan volume penjualan. Perusahaan harus memproduksi barang atau jasa dengan mutu dan jenis yang dapat memenuhi selera konsumen serta memberi pelayanan yang sebaik-baiknya.

Perusahaan yang akan diteliti yaitu salah satu perusahaan perkebunan nusantara. Dalam proses produksinya perusahaan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggannya. Perusahaan juga dihadapkan pada tantangan yang cukup berat dimana tuntutan konsumen akan mutu kualitas dari produk yang dihasilkan semakin meningkat serta adanya persaingan dari perusahaan sejenis. Berdasarkan pengamatan di lapangan,

diketahui pada saat proses pengolahan sering sekali terjadi masalah yang menyebabkan hasil CPO yang kurang baik. Salah satu masalah yang paling mempengaruhi adalah terjadinya kehilangan minyak akibat buah restan.

Pemanenan, pemuatan dan pengangkutan TBS sering menjadi tahap kritis dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, dan kadang menjadi wilayah manajemen abu-abu antara manajemen kebun dan manajemen PMKS. Kedua divisi tersebut kadang saling menyalahkan terkait kualitas TBS, yang kemudian mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit. Sistem panen dan angkut yang baik diperlukan agar dapat menyediakan TBS bagi PMKS dalam jumlah maksimum dan penurunan kualitas minimum.

Penurunan kualitas ini akan lebih cepat yang disebabkan oleh penanganan secara fisik. Sementara itu proses panen dan angkut tidak bisa sepenuhnya dihindarkan dari perlakuan fisik. Kerusakan buah pada tahap panen-angkut akan menjadi pemicu penurunan kualitas di tahap berikutnya, karena memar atau luka yang diderita buah akan mempercepat kenaikan kadar ALB. Kadar ALB akan meningkat cepat jika struktur sel rusak/pecah, misalnya oleh karena dampak fisik (Yuwana dkk., 2009). Hal ini dikarenakan oleh pecahnya dinding sel dan aktivitas enzim lipase.

Ketepatan metode panen akan menjamin kuantitas produksi, sedang ketepatan waktu panen akan menghasilkan TBS dengan mutu baik (Pahan, 2006). Seperti juga bahan hasil pertanian yang lain, waktu merupakan faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas TBS. Salah satu indikator kualitas TBS adalah kadar ALB. Secara alamiah, kadar ALB setelah TBS dipanen

akan meningkat 0,1 % setiap 24 jam (Lubis, 1992), di sisi lain kadar ini tidak boleh lebih dari 2-3 % pada saat masuk proses di PMKS (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2008).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh overnight (restan) terhadap kualitas mutu CPO.
2. Untuk mengetahui angka penurunan kualitas mutu CPO pada buah overnight (restan).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh buah restan terhadap kualitas mutu CPO, sehingga dapat diketahui seberapa besar angka penurunan kualitas mutu pada CPO.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 parameter kualitas mutu saja dalam pengerjaannya, yaitu : kadar asam lemak bebas, kadar air, dan kadar pH.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penurunan kualitas mutu CPO pada buah restan. Dan untuk mengetahui kualitas mutu yang diakibatkan dari lamanya buah restan.

E. Hipotesis

Lamanya restan tandan buah kelapa sawit (TBS) akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas mutu minyak sawit (*Crude Palm Oil*).